
ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH

Oleh:

Rina Dwi Rahmawati

Fakultas Ekonomi Bisnis, Program Studi Ekonomi Pembangunan,
UPN “Veteran” Jawa Timur

E-mail: rdwirahmawati5@gmail.com

Sri Muljaningsih

Fakultas Ekonomi Bisnis, Program Studi Ekonomi Pembangunan,
UPN “Veteran” Jawa Timur

E-mail: sri.muljaningsih.ep@upnjatim.ac.id

Article Info

Article History :

Received 15 May - 2022

Accepted 29 May - 2022

Available Online
30 May - 2022

Abstract

One indicator in measuring the success of economic development is economic growth. Therefore, efforts to accelerate economic growth continue to be carried out by both the central and regional governments. This study was conducted to examine the effect of manufacturing industry agglomeration, population growth, household consumption and inflation on Central Java's economic growth. The author chooses a quantitative research method using multiple linear regression analysis techniques through SPSS Version 26 analysis software. The data used is time series data in the 2006-2020 period published by the Central Java BPS. The results showed that the agglomeration of the manufacturing industry had a negative and insignificant effect, population growth had a negative and significant effect, while household consumption and inflation had a positive but not significant effect on the economic growth of Central Java. Meanwhile, simultaneously all independent variables affect the economic growth of Central Java.

Keyword :

Manufacturing Industry
Agglomeration,
Population Growth,
Household Consumption,
Inflation, Economic
Growth

1. PENDAHULUAN

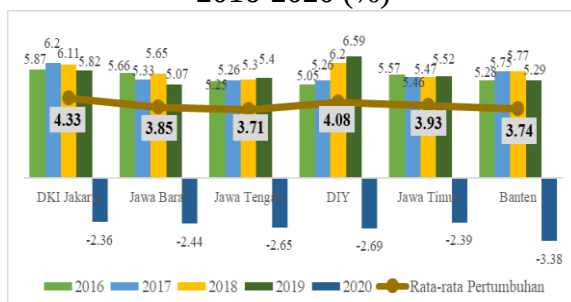
Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai fenomena meningkatnya pendapatan nasional riil (PDB) dalam jangka panjang yang memicu peningkatan produksi barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kemakmuran meningkat (Parera, 2018). Pertumbuhan ekonomi bukanlah gambaran perekonomian pada saat tertentu saja, melainkan suatu proses dinamis dari suatu perekonomian yang senantiasa berubah setiap saat (Budiono dalam Chalid, 2015).

Oleh karena pertumbuhan ekonomi sering digunakan sebagai indikator dalam melihat perkembangan kegiatan perekonomian serta untuk menilai keberhasilan implementasi kebijakan pemerintah, maka suatu perekonomian dapat dikatakan berhasil jika pertumbuhan ekonominya meningkat dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Sebagai bagian dari indikator keberhasilan pembangunan ekonomi, maka perkembangan pertumbuhan ekonomi harus menjadi bagian dari fokus utama pemerintah. Pemerintah daerah Provinsi Jawa Tengah melalui berbagai arah kebijakan, strategi, serta program pembangunan di bidang ekonomi terus berupaya mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi.

Problema pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu persoalan makro ekonomi jangka panjang yang menjadi fokus pemerintah pusat dan daerah. Dimana perkembangan kapasitas produksi barang dan jasa karena adanya penambahan faktor produksi tak selamanya diiringi dengan peningkatan produksi riil yang sebanding. Sehingga kerap kali pertumbuhan ekonomi lebih lambat dari potensinya.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa 2016-2020 (%)



Sumber: BPS diolah, 2022

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa meskipun selama periode tersebut Provinsi Jawa Tengah selalu menunjukkan *trend* pertumbuhan yang positif, namun jika dibandingkan dengan capaian provinsi lain, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah termasuk yang terbelakang. Sebagai wilayah industri baru yang banyak dilirik investor dengan beragamnya potensi alam serta melimpahnya ketersediaan SDM nyatanya belum mampu memberikan capaian laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan bersaing dengan wilayah lain.

Diantara beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi salah satunya ditentukan oleh peran sektor industri manufaktur dalam pembentukan PDRB. Sektor manufaktur berperan penting sebagai mesin pertumbuhan karena memiliki potensi pertumbuhan produktivitas yang tinggi dibanding sektor lainnya (Yunarwanto, 2020). Pesatnya pertumbuhan sektor ini seiring berjalannya waktu akan mengangkat pertumbuhan lapangan usaha lainnya seperti pertanian (sebagai penyedia bahan baku), jasa, maupun akomodasi makan minum sebagai penyedia fasilitas pendukung bagi industri manufaktur (BPS Jawa Tengah, 2016).

Industri manufaktur memiliki kecenderungan beraglomerasi di wilayah tersedianya potensi serta kemampuan wilayah itu dalam mencukupi kebutuhannya (Sodik and Iskandar, 2007). Aglomerasi akan menciptakan manfaat khusus bagi pelaku usaha baik itu dengan peningkatan skala ekonomi maupun penghematan biaya (Nugraha, 2018).

Hubungan positif aglomerasi geografis kegiatan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi telah banyak dibuktikan seperti dalam penelitian Wulandari, Lestari dan Subagiarta (2019) yang menemukan bahwa semakin terpusat secara geografis suatu perekonomian maka akan makin pesat pula pertumbuhan ekonominya. Wilayah dengan banyak industri manufaktur lebih cepat tumbuh ketimbang wilayah dengan minimnya keberadaan industri manufaktur. Pernyataan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa wilayah yang mempunyai industri manufaktur

akan memiliki lebih banyak akumulasi modal (Sodik and Iskandar, 2017).

Penduduk sebagai pelaku serta unsur utama pembangunan juga memberikan kontribusi yang berarti dalam pertumbuhan perekonomian suatu wilayah. Pertumbuhan penduduk seiring berjalannya waktu mampu menjadi faktor pendukung maupun penghambat pertumbuhan. Pertumbuhan penduduk di satu sisi justru memperbesar jumlah tenaga kerja sehingga mendorong peningkatan kapasitas produksi. Namun, di lain sisi pertumbuhan penduduk yang tak dibarengi dengan peningkatan kualitas sdm serta ketersediaan lapangan pekerjaan hanya akan meningkatkan masalah sosial karena pertumbuhan ekonomi tak sejalan dengan peningkatan kesejahteraan (Astuti, Hidayat and Darwin, 2017)

Sejalan dengan pernyataan diatas, Machmud (2016) mengemukakan bahwa pertumbuhan penduduk berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi karena akan memperluas angkatan kerja, namun tentunya harus didukung oleh kualitas SDM yang memadai dan berdaya saing tinggi. Jika tidak maka laju pertumbuhan penduduk diasumsikan harus berada di bawah laju pertumbuhan ekonomi agar tidak terjadi kesenjangan antara penduduk dan pendapatan negara.

Keynes dalam (Hakib, 2019) menyatakan bahwa konsumsi dalam jangka pendek memiliki peran untuk membentuk *aggregate demand*, sedangkan dalam jangka panjang konsumsi juga memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Banyak alasan yang menyebabkan analisis makroekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Pertama, sektor ini mampu memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan pendapatan nasional. Pengeluaran konsumsi rumah tangga selalu konsisten dalam memberikan sumbangan sekitar 60% terhadap postur PDRB Jawa Tengah. Fakta tersebut menunjukkan bahwa peran dari komponen konsumsi rumah tangga tak dapat dipandang sebelah mata. Alasan kedua, konsumsi rumah tangga sebagai bagian dari komponen pengeluaran agregat mampu memberikan pengaruh yang negatif

pada perkembangan ekonomi dari waktu ke waktu (Sudirman and M. Alhudori, 2018).

Salah satu guncangan eksternal yang juga turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Oleh karena itu, upaya-upaya pengendalian inflasi merupakan salah satu fokus pemerintah untuk tetap memastikan kelangsungan pertumbuhan ekonomi. Sebab inflasi dapat mengganggu stabilitas perekonomian suatu wilayah (Arifin, 2016).

Inflasi sendiri merupakan suatu fenomena kecenderungan kenaikan harga barang secara umum (*price level*) dan terus-menerus dalam perekonomian. Kenaikan harga pada satu barang saja bukan termasuk inflasi. Inflasi dibagi menjadi empat golongan yaitu inflasi ringan, sedang, berat dan hiperinflasi. Inflasi ringan yaitu ketika persentasenya dibawah 10 % dalam setahun, kemudian inflasi dikatakan sedang jika besarnya antara 10-30 %, inflasi berat antara 30-100 %, dan tergolong *hiperinflasi* ketika kenaikan harganya melebihi 100 % dalam setahun. Laju inflasi yang rendah dan stabil merupakan syarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Suwardi, 2021).

Pada dasarnya tak semua tingkat inflasi memberikan dampak negatif terhadap perekonomian. Terlebih apabila yang terjadi hanyalah inflasi ringan, yakni inflasi yang masih berada di bawah kisaran sepuluh persen. Inflasi pada taraf ini justru akan mendorong pertumbuhan ekonomi. karena hal ini memberikan angin segar bagi sektor industri untuk meningkatkan produksinya akibat banyaknya keuntungan yang diperoleh dari kenaikan harga yang ada (Indriyani, 2016).

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan Hasan dan Muhammad (2018) sebagai peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB) tanpa memandang apakah peningkatan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan ataupun pertambahan penduduk, atau apakah dalam negara tersebut terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak.

Pertumbuhan ekonomi menurut teori Neo-Klasik yang dirumuskan Solow-Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana jumlah penduduk, akumulasi kapital,

kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan (Apriansyah dan Bachri, 2016).

Aglomerasi Industri Manufaktur

Aglomerasi industri manufaktur merupakan terpusatnya kegiatan industri manufaktur dalam suatu wilayah tertentu baik atas dorongan kedekatan dengan faktor produksi maupun faktor lainnya. Istilah aglomerasi bermula dari gagasan Marshall terkait penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*) yang didapat akibat lokasi yang saling berdekatan (Nugraha, 2018).

Aglomerasi akan menghasilkan kluster-kluster yang akan membawa daerah tersebut mengalami pertumbuhan yang lebih pesat dari daerah lain disekitarnya. dan jika pengaruh itu menyebar ke sejumlah wilayah disekitarnya maka akan meningkatkan perkembangan wilayah tersebut yang lebih lanjut dapat menciptakan sebuah kota besar atau megapolitan (Nugraha, 2018).

Lapangan usaha industri manufaktur Jawa Tengah sebagai *leading sector* menjadi fokus perhatian pemerintah terlebih ketika tengah dihadapkan dengan situasi persaingan global seperti saat ini. Maka dari itu dalam rangka memasuki persaingan di tingkat global, peningkatan daya saing industri melalui aglomerasi menjadi satu-satunya pilihan. Dengan beraglomerasi, industri-industri dapat memperoleh penghematan eksternal (*external economies*) sehingga akan meningkatkan produktivitas sektor tersebut untuk lebih lanjut mampu mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi (BPS Jawa Tengah, 2017).

Pertumbuhan Penduduk

Robert Malthus dalam teorinya menyatakan bahwa penduduk (dalam hal ini sama seperti hewan dan tumbuhan) apabila tidak dikontrol maka akan berkembang dengan sangat pesat lalu akan memenuhi sebagian dari permukaan bumi (Bidarti, 2020).

Malthus juga mengungkapkan bahwa pertambahan penduduk secara kuantitatif tidak menjadi jaminan terhadap kelangsungan pertumbuhan. Pertumbuhan penduduk baru akan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi jika perkembangan ekonomi yang ada disertai oleh peningkatan daya beli riil

(permintaan efektif) masyarakat secara umum (Chalid, 2015).

Konsumsi Rumah Tangga

Menurut Keynes, konsumsi rumah tangga dalam hal ini sebagai salah satu komponen dalam permintaan agregat mampu membentuk permintaan untuk konsumsi sehingga selanjutnya mampu berperan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi (Machmud, 2016).

Inflasi

Sudarmanto et.al (2021) mendefinisikan inflasi sebagai suatu gejala yang menunjukkan kenaikan harga-harga secara umum. Dalam hal ini kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi kecuali bila kenaikan tersebut meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno dalam Debrina, 2021).

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- Diduga aglomerasi industri manufaktur berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
- Diduga pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap
- pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
- Diduga konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
- Diduga inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda melalui software pengolahan data IBM SPSS (*Statistic Program for Social Science*) versi 26 untuk mengetahui pengaruh empat variabel bebas terhadap variabel terikat.

Penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Tengah dengan rentang waktu 15 tahun dari 2006-2020. Adapun keseluruhan data adalah data sekunder dalam bentuk angka dan berkala (*time series*) hasil publikasi BPS.

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel terikat (*dependent*)

Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dipilih sebagai variabel *dependent* (terikat). Adapun data laju pertumbuhan ekonomi dinyatakan dalam satuan persen dan berdasar atas harga konstan 2000.

2. Variabel bebas (*independent*)

a Aglomerasi Industri Manufaktur

Adalah istilah bagi fenomena konsentrasi kegiatan industri manufaktur pada suatu wilayah. Dalam penelitian ini aglomerasi industri diproksi dengan Indeks Balassa. Dimana makin tinggi angka indeks balassa menunjukkan aglomerasi yang makin kuat pula.

$$\text{Indeks Balassa} = \frac{\frac{\sum_{ij} \sum_{jEij}}{\sum_{jEij}}}{\frac{\sum_{i\Sigma JEiJ}}{\sum_{i\Sigma JEiJ}}}$$

Keterangan:

$\sum_{ij}$: total tenaga kerja sektor industri manufaktur Jawa Tengah

$\sum_{jEij}$: total tenaga kerja Provinsi Jawa Tengah

$\sum_{jEiJ}$: total tenaga kerja sektor industri manufaktur Pulau Jawa

$\sum_{i\Sigma JEiJ}$: total tenaga kerja Pulau Jawa

b Pertumbuhan Penduduk

Adalah angka yang menunjukkan persentase penambahan jumlah penduduk dalam periode tertentu (BPS Jawa Tengah, 2021).

c Konsumsi Rumah Tangga

Adalah nilai belanja yang dikeluarkan sektor rumah tangga untuk membeli beragam kebutuhan dalam periode tertentu (satu tahun). Data pengeluaran konsumsi rumah tangga dinyatakan dalam satuan miliar rupiah (Sukirno dalam Sundusiyah, 2021)

d Inflasi

Adalah fenomena peningkatan harga barang umum secara terus menerus.

Inflasi dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Sodik and Iskandar, 2007).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normaitas

Tabel 1 Uji Normalitas
(One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.03178385
Most Extreme Differences	Absolute	.187
	Positive	.097
	Negative	-.187
Test Statistic		.187
Asymp. Sig. (2-tailed)		.164 ^c

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan output pada tabel, diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,164 atau lebih besar dari nilai *sig* (0,05). Dengan demikian diketahui bahwa data dan residual pada model berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 2 Hasil uji runs test

		Unstandardized Residual
Test Value ^a		.39272
Cases < Test Value		7
Cases >= Test Value		8
Total Cases		15
Number of Runs		9
Z		.018
Asymp. Sig. (2-tailed)		.986

Sumber: Output SPSS, 2022

Diperoleh bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* senilai 0,986 yangmana lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dalam model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	Ketentuan	VIF
X ₁	0,498	>0,1	2,007
X ₂	0,594	>0,1	1,683
X ₃	0,587	>0,1	1,704
X ₄	0,482	>0,1	2,073

Sumber: Output SPSS, diolah 2022

Berdasarkan hasil di atas, diperoleh nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dari keempat

variabel kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,100 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4 Uji Heterokedastisitas

Variabel (Y)	Sig (X ₁)	Sig (X ₂)	Sig (X ₃)	Sig (X ₄)
Pertumbuhan Ekonomi	0,899	0,170	0,254	0,328

Sumber: Output SPSS, 2022

Dari hasil uji diatas, diperoleh bahwa tingkat signifikansi koefisien korelasi *Rank Spearman* untuk variabel terikat serta keseluruhan residual > 0,05 (tidak terdapat gejala heterokedastisitas). Artinya, antara nilai residual dengan variabel yang menjelaskan tidak mempunyai korelasi yang berarti.

Analisis regresi linier berganda

Tabel 5 Uji regresi linier berganda

Variabel	<i>Unstandardized Coefficient</i>
<i>Constant</i>	-10,303
(X1)	-12,160
(X2)	-1,908
(X3)	0,846
(X4)	0,337
R² = 0,754	

Sumber: Output SPSS, 2022

Dari uji regresi linier berganda diperoleh nilai R square sebesar 0,754 artinya bahwa variabel aglomerasi industri manufaktur, pertumbuhan penduduk, konsumsi rumah tangga dan inflasi mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 75,4% sedangkan sisanya sebesar 24,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji F

Tabel 6 Hasil Uji F (ANOVA)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45.667	4	11.417	7.660	.004 ^a
	Residual	14.904	10	1.490		
	Total	60.571	14			

Sumber: Output SPSS, 2022

Uji F dilakukan untuk mengetahui secara simultan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil uji diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7.660 dengan tingkat sig sebesar 0,004^a. Sedangkan nilai F_{tabel} diperoleh sebesar 3,48. Oleh karena nilai F_{hitung} (7,660) > F_{tabel} (3,48), maka secara simultan keempat variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Uji t

Tabel 7 Hasil Uji t

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	sig
(X1)	-1,027	2.22814	0,328
(X2)	-3,960	2.22814	0,003
(X3)	1,494	2.22814	0,166
(X4)	0,393	2.22814	0,702

Sumber: Output SPSS, 2022

Uji t dalam persamaan regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (terpisah). Hasil dari uji t dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Aglomerasi Industri Manufaktur (X1)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Aglomerasi Industri Manufaktur tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat dari nilai sig yang dihasilkan (0,328) > ($\alpha=0,05$) serta nilai t_{hitung} (-1,027) < t_{tabel} (2.22814). Hal ini karena Provinsi Jawa Tengah bukanlah wilayah industri yang maju, oleh karenanya aglomerasi bukanlah suatu ukuran yang tepat untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Temuan dalam penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Pambudi dan Miyasto (2013), Hasanah (2016), Nugraha (2018), Darojad (2021) serta Christiari (2021) yang menemukan bahwa aglomerasi memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Pengaruh Pertumbuhan Penduduk (X2)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat dari nilai sig yang dihasilkan (0,003) > ($\alpha=0,05$) serta nilai t_{hitung} (-3,960) > t_{tabel} (2.22814). Hasil ini sejalan

dengan Kharis (2011) yang menemukan adanya pengaruh negatif dan signifikan dari variabel pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pemalang. Penemuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan teori Malthus dimana angka pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap perkembangan perekonomian dan kesejahteraan. Pada kondisi awal jumlah penduduk memang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, pada kondisi optimum, pertambahan penduduk justru akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga (X₃)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini terlihat dari nilai *sig* yang dihasilkan $(0,166) > (\alpha=0,05)$. serta nilai $t_{hitung} (1,494) < t_{tabel} (2,22814)$. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Tapparan (2020) serta Padli dan Hailuddin (2020) yang juga menemukan adanya pengaruh positif namun tidak signifikan variabel konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Tana Toraja dan Kabupaten Lombok Timur. Fenomena ini kontradiktif dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga berperan sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Inflasi (X₄)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laju inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Hasil ini terlihat dari nilai *sig* yang dihasilkan $(0,702) > (\alpha=0,05)$ serta nilai $t_{hitung} (0,393) < t_{tabel} (2,22814)$. Hal ini terjadi karena laju inflasi dalam penelitian ini tergolong ringan (dibawah 10 persen), yangmana justru pada taraf ini laju inflasi justru menjadi *stimulator* bagi pertumbuhan perekonomian. Hal yang sama juga ditemukan Septiawan (2016), Umi Kalsum (2017) dan Suwardi (2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara simultan keempat variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah selama periode 2006-2020. Adapun secara parsial,

variabel pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan tiga variabel lainnya yakni aglomerasi industri manufaktur, konsumsi rumah tangga serta inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan.

Saran

Untuk penelitian berikutnya disarankan memakai sampel data pada rentang waktu lebih panjang serta memuat variabel bebas lain yang relevan agar variasi yang didapat semakin banyak.

6. REFERENSI

- Arifin, Y. (2016) 'Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia', *Economics Development Analysis Journal*, 5(4). Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>.
- Astuti, W. A., Hidayat, M. and Darwin, R. (2017) 'Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan', *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, pp. 141–147.
- Chalid, P. (2015) *Teori dan Isu Pembangunan*. In: *Teori Pertumbuhan*, Repository Universitas Terbuka Jakarta.
- Christiari, A. S. (2021) 'Pengaruh Aglomerasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2019', pp. 1–12.
- Darojad, A. R. (2021) *Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpak), Dan Upah Minimum Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Tahun 2015-2019*. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Eko Wicaksono Pambudi, M. (2013) 'Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah)', 2(2), pp. 1–11.
- Hakib, A. (2019) 'Analisis Konsumsi Rumah Tangga, Struktur Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2000-2019', *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 15(01), pp.

56–71.

- Hasanah, F. (2016) Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja Dan Human Capital Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2014, eprints.uny.ac.id. Universitas Negeri Yogyakarta. Available at: [https://eprints.uny.ac.id/41146/1/SKRIPSI_FULL_11404241014_FATIHATUN HASANAHA.pdf](https://eprints.uny.ac.id/41146/1/SKRIPSI_FULL_11404241014_FATIHATUN_HASANAHA.pdf).
- Indriyani, S. (2016) 'Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2015', Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana, 04(02).
- Nugraha, D. C. (2018) 'Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja, dan Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004 – 2015', Skripsi, p. 132. Available at: https://repository.usd.ac.id/30552/2/11132_4020_full.pdf.
- Padli, Hailuddin, W. (2020) 'Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Swasta dan Belanja Langsung Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2001-2017', Majalah Ilmiah UNIKOM.
- Septiawan Dwi Afif, Raden Rustam Hidayat, S. S. (2016) 'Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Pada Tahun 2007 - 2014)', Journal Administrasi Bisnis (JAB), 40(2), pp. 130–138. Available at: <https://www.neliti.com/publications/87581/pengaruh-harga-minyak-dunia-inflasi-dan-nilai-tukar-terhadap-pertumbuhan-ekonomi>.
- Sodik, J. and Iskandar, D. (2007) AGLOMERASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI: PERAN KARAKTERISTIK REGIONAL DI INDONESIA, Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan.
- Sudirman and M. Alhudori (2018) 'PENGARUH KONSUMSI RUMAH TANGGA, INVESTASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAMBI', EKONOMIS: Jurnal of Economics and Business, 2(1).
- Suwardi, W. Z. (2021) 'Pengaruh Upah Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Tahun 2010-2019', NMaR, 2(1), pp. 46–53. doi: <https://doi.org/10.37476/nmar.v2i1.1706>.
- Tapparan, S. R. (2020) 'Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tana Toraja', Jurnal Ekonomika, 4(2), pp. 12–18.
- Umi Kalsum (2017) 'Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara', Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 13(1), pp. 87–94.
- Wulandari, Y., Lestari, E. K. and Subagiarta, I. W. (2019) 'Aglomerasi Industri Pengolahan Di Wilayah Kabupaten Jember Tahun 2011-2015 (Studi Kasus : Subsektor Industri Makanan , Minuman , dan Tembakau)', e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, VI(1), pp. 76–80.
- Yunarwanto, F. F. H. (2020) 'Meninjau Peran Sektor Manufaktur dan Komunikasi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi Indonesia', Kajian Ekonomi Keuangan (KEK) Kemenkeu, 4(2), pp. 183–205.